

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH HAK PEREMPUAN DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM @rahasiagadis

¹ Devi Ayu Yulia Putri, ² Nara Garini Ayuningrum, ³ Mohammad Insan Romadhan

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

deviaypp12@gmail.com

Abstract

This research analyzes women's rights discourse conveyed through Instagram posts @rahasiagadis during 2024, using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The main focus of this research is to understand how issues such as menstruation, body shaming, and bullying are discussed through texts, discursive practices, and social practices. The research results show that this account raises women's personal issues with inclusive language, builds social solidarity, and challenges patriarchal norms. Through active interactions between accounts and followers, @rahasiagadis functions as a catalyst for social change that empowers women and promotes gender equality. This research enriches understanding of the relationship between language, power and ideology in social media.

Keywords: *The Rights of Woman, Critical Discourse Analysis, Empowerment and Gender Discrimination on Instagram.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis wacana hak perempuan yang disampaikan melalui unggahan Instagram @rahasiagadis selama 2024, dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana isu-isu seperti menstruasi, body shaming, dan bullying diwacanakan melalui teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun ini mengangkat isu-isu personal perempuan dengan bahasa inklusif, membangun solidaritas sosial, serta menantang norma patriarki. Melalui interaksi aktif antara akun dan pengikut, @rahasiagadis berfungsi sebagai katalis perubahan sosial yang memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan gender. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam media sosial.

Kata kunci: Hak Perempuan, Analisis Wacana Kritis, Pemberdayaan dan Diskriminasi Gender di Instagram.

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya internet di dunia dan juga Indonesia, hal ini membuat munculnya media baru. Media sosial merupakan salah satu bentuk dari media baru. Pada jaman sekarang tentunya hampir semua orang sudah menggunakan media sosial, baik dari usia muda sampai dengan tua. We Are Social mengungkapkan media sosial yang paling banyak dikunjungi masyarakat yaitu Youtube, WhatsApp, Instagram, Twitter, Line, Facebook dan lainnya (Haryanto, 2020). Munculnya media sosial ini diimbangi dengan adanya dampak yang akan diterima oleh para pengguna media sosial. Selain memberikan dampak yang baik terhadap kemudahan informasi. Media sosial diakses oleh banyak orang dan ketika seseorang mengunggah informasi kehidupan pribadinya (video maupun foto) maka siapa saja dapat melihat unggahan tersebut. Hal ini membuat para pengguna media sosial tidak memiliki ruang privasi lagi.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan terutama bagi kaum muda di Indonesia. Menurut Jayani (2020) Instagram menempati urutan ke empat dengan persentase pengguna 79% penduduk Indonesia. Instagram dikenal sebagai platform

untuk berbagi foto dan juga video yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat digunakan seperti filter, Instagram Story, IGTV dan lain sebagainya. Sebagai media sosial, Instagram juga digunakan untuk membagikan wacana kepada orang lain. Menurut Hawthorn (1992) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Sedangkan menurut Fowler (1997), wacana yaitu komunikasi lisan dan tulisan yang dibentuk dari nilai, kepercayaan dan hal-hal lain yang membentuknya. Instagram sebagai sebuah medium dikatakan dapat memproduksi pesan yang tidak hanya mengandung makna namun dapat menyalurkan emosi (Meyrowitz dalam Nasrullah, 2019:2-3).

Salah satu akun media sosial Instagram yang aktif memberikan konten motivasi adalah @rahasiagadis. Akun ini dibuat oleh Valencia Nathania pada tahun 2014. Saat peneliti membuat penelitian ini akun @rahasiagadis telah memiliki 3.3 juta pengikut. Akun media sosial @rahasiagadis memberikan kesempatan kepada semua orang khususnya followers untuk dapat mengungkapkan perasaan mereka. Akun ini sering memberikan konten motivasi dan juga konten cerita yang berasal dari orang-orang yang telah melakukan confession. Awalnya confession dilakukan melalui Google Form yang dibuat oleh Rahasia Gadis dan disebarkan melalui akun Instagram resminya. Rahasia Gadis membuat sebuah website yang dapat menjadi tempat setiap orang yang telah terdaftar sebagai anggota melakukan confession. Dalam konteks self disclosure atau mengungkapkan diri di media sosial, fenomena ini semakin umum terjadi. Leung (2002) mendefinisikan siapa pengungkapan diri sebagai cara individu untuk mengekspresikan dirinya dan apa yang mereka butuhkan. Di platform seperti Instagram, pengguna dapat melakukan pengungkapan diri melalui berbagai fitur seperti story atau postingan foto dan video. Akun-akun dengan konten positif tentang kesehatan mental dan cinta diri telah muncul sebagai respon terhadap kebutuhan akan dukungan emosional di kalangan pengguna (Meyrowitz dalam Nasrullah, 2019). Salah satu contohnya adalah akun @rahasiagadis yang menyediakan ruang bagi penggunanya untuk berbagi perasaan dan pengalaman secara anonim.

Urgensi penelitian analisis mengenai wacana kritis (Norman Fairclough) hak perempuan dalam konteks akun Instagram @rahasiagadis menjadi jelas ketika mempertimbangkan bagaimana media sosial dapat mencerminkan dan membentuk realitas sosial yang lebih luas. Penelitian ini penting untuk mengungkap ketidaksetaraan gender serta memberikan suara kepada perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam diskusi publik. Dengan memahami dinamika wacana di platform digital ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana hak-hak perempuan dipertaruhkan dan diperjuangkan di era digital saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran media sosial dalam memfasilitasi dialog tentang hak-hak perempuan dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif yang memiliki arti dapat menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin dimana penelitian kualitatif merupakan suatu proses menjangkau informasi serta kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan suatu objek yang dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Nawawi 1993: 176). Obyek penelitian ini adalah akun @rahasiagadis dan data yang diperoleh menggunakan data primer berupa

dokumen pada akun Instagram @rahasiagadis yang di dalamnya berisi teks dan konteks yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun yang bersifat lisan, tulisan, gambaran dan juga arkeologis. Dokumentasi juga diartikan sebagai bahan pembuktian, pengumpulan dan keterangan seperti gambar, kutipan dan referensi lainnya. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat memahami dan memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan terkait penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough dengan memperhatikan 3 elemen utama yaitu Teks, Praktik Diskursif dan Praktik Sosial. Ketiga Eksplanasi ini menjelaskan bagaimana kegiatan sosial dapat mempengaruhi praktiknya dan menunjukkan pengaruhnya terhadap susunan masyarakat serta akibatnya pada struktur tersebut. Efeknya bisa stabil atau bahkan bisa mengubah cara struktur tersebut. Struktur sosial menjadi titik fokusnya adalah menganalisis hubungan kekuasaan. Fairclough menekankan bahwa kekuasaan yang menentukan pola wacana dalam konflik sosial, dan kedua, dampak yang dihasilkan oleh wacana. Teks mengarah pada segala jenis komunikasi verbal atau visual seperti ucapan, tulisan, gambar dan kombinasi lainnya dari elemen linguistik yang membentuk suatu teks. Praktik diskursif mencakup semua aktivitas terkait dengan produksi dan konsumsi teks. Di dalam elemen ini, terjadi proses yang menghubungkan teks dengan produksi dan konsumsi teks, termasuk proses interpretasi. Perhatian utama yang harus dilakukan oleh penulis adalah cara bagaimana mereka memilih dan menggunakan teks dan bahasa yang ada dengan mempertimbangkan permasalahan yang muncul. Praktik sosial merupakan bagian dari konsep intertekstualitas, Dimana peristiwa sosial menjadi bagian dari cara teks dibentuk dan membentuk praksis sosial tersebut. Dalam konteks ini bisa dilihat bahwa teks bukan hanya menjadi representasi realitas sosial, tetapi juga dapat membentuk serta mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dan memahami sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Hak perempuan adalah bagian dari hak asasi manusia yang meliputi hak-hak yang menjamin kesetaraan dan perlindungan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, dan keluarga. Secara khusus, hak perempuan mencakup hak untuk bebas dari diskriminasi berbasis gender, hak atas kesetaraan dalam pengambilan keputusan, perlindungan dari kekerasan, serta akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan keadilan ekonomi. Konvensi ini menegaskan pentingnya upaya sistematis untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuk, baik melalui kebijakan negara, peraturan hukum, maupun norma sosial. Di Indonesia sendiri, penerapan hak-hak perempuan tercermin dalam berbagai regulasi, seperti Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), yang memberikan perlindungan hukum bagi perempuan terhadap berbagai bentuk kekerasan domestik, serta berbagai kebijakan afirmatif yang bertujuan meningkatkan keterwakilan perempuan dalam politik.

Selain itu, hak perempuan juga mencakup akses terhadap kesehatan reproduksi, yang meliputi hak untuk memperoleh informasi dan layanan kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, kontrasepsi, serta pencegahan penyakit menular seksual. Layanan ini sangat penting untuk menjaga kesejahteraan perempuan, terutama dalam masyarakat yang masih menghadapi tantangan budaya dan stigma dalam membahas isu-isu reproduksi. Konten

1 “menstruasi dan kesulitan yang dialami perempuan” 28 Januari 2024. Pada tanggal 28 Januari 2024, akun Instagram @rahasiagadis mengunggah sebuah konten yang mengangkat topik menstruasi dan kesulitan yang dialami oleh perempuan selama masa tersebut. Postingan ini menggunakan tangkapan layar dari sebuah tweet yang berisi curahan hati tentang perjuangan perempuan saat menstruasi. Teks pada tweet tersebut berbunyi "Bangun pagi tiap menstruasi was-was cek kasur karena takut bocor, perut sakit, selangkangan sakit, kepala nyut-nyut, belakang pegel. Not to mention masih harus berkegiatan penuh dalam keadaan lemes gak karuan.atp if you' kamu tidak menghormati wanita yang tidak pantas kamu dapatkan." Kalimat ini berusaha menggambarkan betapa beratnya tantangan fisik dan mental yang dihadapi perempuan saat menstruasi, yang sering kali diabaikan atau tidak dipahami oleh banyak orang. Akun @rahasiagadis menambahkan caption yang mengundang empati dan interaksi dari audiens, seperti: "PAHAM BGT RASANYA! Makanya kalo ada yang bilang 'jadi cewek mah enak, jadi cewek mah gampang' GAK JUGA LOH, BEB! Butuh kekuatan super untuk bangkit dari tempat tidur dalam menstruasi kamu berhubungan gak beb, dengan keadaan kayak gini juga? comment di bawah dong biar aku gak sendirian" Caption ini menegaskan bahwa meskipun ada anggapan umum bahwa menjadi perempuan itu "mudah," padahal perempuan harus berjuang keras, baik fisik maupun fisik. mental, untuk menjalani aktivitas sehari-hari saat menstruasi.

Pada salah satu unggahan akun Instagram @rahasiagadis yang dipublikasikan pada Februari 2024, isu yang diangkat berkaitan dengan stigma yang melekat pada perempuan bertato. Unggahan teks ini menampilkan utama, "Baru-baru ini di lagi ramai bicarain perempuan tatoan kayak anak punk," yang dengan jelas menunjukkan bahwa unggahan ini mengutip stereotip yang sering dikaitkan dengan perempuan bertato. Selain itu, unggahan ini juga memberikan narasi tambahan, seperti, "Coba pikir lagi, kenapa punya tato jadi identik dibilang anak punk?" dan "Padahal tato itu sebagai bentuk mengekspresikan diri dan menjadi pilihan masing-masing orang juga." Desain visual unggahan ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Latar belakang menggunakan warna hijau pastel dengan elemen dekoratif minimalis seperti garis coretan merah yang menonjolkan titik penting pada teks. Di sisi lain, terdapat ilustrasi kaki yang santai dengan sentuhan artistik, yang mungkin bertujuan menciptakan kesan personal dan empati. Visual ini berhasil menarik perhatian audiens sekaligus mempertegas narasi tentang kebebasan berekspresi tanpa harus menghadapi stereotip negatif. Postingan ini memiliki relevansi yang kuat dengan isu gender, khususnya dalam mengkritisi stereotip terhadap perempuan yang memilih mengungkapkan dirinya melalui tato.

Narasi yang digunakan tidak hanya mengeluarkan stigma, tetapi juga mendorong audiens untuk melihat tato sebagai bentuk seni dan pilihan individu, yang tidak seharusnya mengundang label negatif seperti "anak punk". Dengan demikian, unggahan ini memainkan peran penting dalam membangun kesadaran tentang pentingnya menghormati pilihan pribadi perempuan sebagai bagian dari gerakan kesetaraan gender. Hubungan antara visual dan narasi dalam unggahan ini terlihat sangat kuat. Penggunaan teks yang berani dan lugas didukung oleh visual yang sederhana namun penuh makna. Elemen seperti garis merah yang menyoroti kata-kata tertentu mengarahkan fokus audiens pada poin utama, sementara ilustrasi memberikan kesan humanis dan mengundang empati. Strategi ini menunjukkan bahwa unggahan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam.

Konten 3 “Body shaming penggunaan istilah Maghrib” 21 Agustus 2024. Pada unggahan akun Instagram @rahasiagadis tanggal 21 Agustus 2024, isu yang diangkat adalah fenomena body shaming yang muncul di media sosial melalui penggunaan istilah "Maghrib." Istilah ini digunakan untuk mengejek individu berkulit gelap, mencerminkan bias warna kulit yang masih terjadi di masyarakat. Postingan tersebut menampilkan tangkapan layar dari sebuah tweet yang mengkritik tren ini, dengan komentar seperti "Malu banget jadi orang Indonesia" dan tanggapan lainnya seperti "Wah manusia sempurna komen" dan "Dasha Taran pun kalah mb". Dalam caption-nya, akun @rahasiagadis menambahkan narasi edukatif sekaligus emosional "Trend 'maghrib' udah gak lucu lagi karena sekarang berubah jadi cara orang untuk body shaming. Semua orang yang punya kulit coklat atau gelap selalu dikomentari dengan kata 'maghrib' dengan intensitas mengejek padahal, kamu cantik apapun warna kulit kamu, karena kamu lebih dari warna kulit kamu, beb! Jangan lagi menyebut orang 'Maghrib,' ya, karena itu juga bisa masuk ke cyberbullying". Secara visual, unggahan ini didesain dengan latar belakang penuh warna namun menggunakan elemen teks yang kontras, seperti teks besar berwarna hitam bertema "Trend Medsos Berubah Jadi BODY SHAMING." Unggahan ini mendapatkan respon positif dari audiens, dengan ribuan suka dan komentar yang mendukung. Postingan ini relevan dalam konteks kesetaraan dan inklusi, terutama terkait perjuangan melawan bias warna kulit yang masih terjadi di berbagai masyarakat. Dengan mengangkat isu ini, akun @rahasiagadis berperan dalam mendekonstruksi standar kecantikan yang cenderung merugikan mereka yang berkulit gelap. Hal ini menunjukkan pentingnya platform media sosial untuk mendukung keberagaman dan melawan diskriminasi. Sebagai akun yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan isu-isu sosial, unggahan ini sejalan dengan misi @rahasiagadis dalam meningkatkan kesadaran terhadap masalah body shaming dan pentingnya menciptakan ruang yang aman untuk semua individu. Pesan yang disampaikan berhasil membangun solidaritas di antara para pengikutnya.

Konten 4 “harapan terkait pemberdayaan dan perlindungan perempuan” 5 Februari 2024. Pada unggahan akun Instagram @rahasiagadis tanggal 5 Februari 2024, isu yang diangkat adalah harapan terkait pemberdayaan dan perlindungan perempuan untuk calon presiden mendatang. Postingan ini memuat gambar dengan teks utama "Harapan Kamu Tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan Buat The Next President?" dalam caption-nya, akun ini merangkum kurang pembahasan yang mendalam mengenai isu perempuan dalam debat calon presiden. Akun tersebut menulis "Sayangnya pembahasannya tuh sebenarnya kurang mendalam... Perempuan di Indonesia sampai saat ini belum mendapatkan hak dan perlindungan yang setara. Bahkan, masih banyak perempuan yang ngerasa gak aman untuk pergi sendirian sampai naik transportasi umum kalo kamu sendiri, apa harapan kamu tentang pemberdayaan dan perlindungan perempuan buat presiden berikutnya? Komentar di bawah beb, aku mau tau jawaban kamu."

Secara visual, unggahan ini menggunakan desain dengan nuansa hitam-putih untuk menciptakan kesan serius dan formal, menonjolkan isu krusial yang dibahas. Teks "Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan" ditulis dengan font besar berwarna ungu untuk menarik perhatian, sementara elemen lingkaran merah di sekitar frasa "The Next President" menegaskan relevansi politik dari topik ini. Kombinasi ini memperkuat pesan bahwa perlindungan perempuan adalah agenda penting yang harus didiskusikan oleh para pemimpin mendatang. Unggahan ini relevan dalam mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, terutama dalam kebijakan publik. Dengan memanfaatkan momentum debat calon presiden, akun @rahasiagadis berhasil mengalihkan perhatian pada tantangan nyata yang

dihadapi perempuan Indonesia. Narasi yang digunakan mengajak audiens untuk tidak hanya berpikir, tetapi juga menyuarakan aspirasi mereka tentang kepemimpinan yang peduli pada perempuan. Sebagai akun yang fokus pada pemberdayaan perempuan, unggahan ini konsisten dengan misi @rahasiagadis untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu perempuan dan mempromosikan diskusi yang konstruktif. Postingan ini juga menjadi media bagi perempuan untuk berbagi pandangan, membangun solidaritas, dan menyuarakan harapan mereka kepada calon pemimpin bangsa.

Konten 5 “Mau Mimpi Harus, tau diri” 1 Oktober 2024. Unggahan Instagram dari “Rahasia Gadis” memberikan representasi mendalam mengenai dinamika yang dihadapi oleh perempuan muda dalam generasi “sandwich.” Narasi yang diangkat, melalui pilihan kata, simbol visual, dan pesan emosional, dengan jelas menggambarkan beban ganda yang dialami individu yang terjepit antara kewajiban keluarga dan impian pribadi. Judul “Mau Mimpi Aja, Aku Harus Tau Diri” menjadi pintu masuk yang kuat untuk memahami konflik batin yang dialami oleh perempuan dalam posisi ini. Frasa seperti “ekspektasi orang tua,” “beban finansial,” dan “jahat ke diri sendiri” tidak hanya menunjukkan tekanan sosial dan ekonomi yang berlapis, tetapi juga menyoroti ketimpangan peran dan tanggung jawab dalam struktur keluarga tradisional. Narasi ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali merasa harus menekan keinginan pribadi demi memenuhi tuntutan kolektif keluarga, sebuah cerminan dari norma sosial yang masih kental dalam budaya patriarki.

Visualisasi unggahan ini memperkuat pesan naratif dengan menggunakan elemen-elemen simbolis yang mendukung tema besar cerita. Perempuan dengan ekspresi sedih menjadi representasi emosional dari mereka yang berada dalam situasi serupa, sedangkan gambar uang receh melambangkan keterbatasan finansial yang sering kali membatasi ruang gerak individu dalam mengejar mimpi. Lebih jauh lagi, unggahan ini ditutup dengan pesan motivasional, “Semangat ya Kaluna di luar sana! Kamu pasti bisa karena kamu kuat dan hebat,” yang mengundang audiens untuk merasa didukung secara emosional dan membangun solidaritas kolektif. Penyebutan nama “Kaluna” sebagai personifikasi dari generasi sandwich memberikan nuansa personal, yang memungkinkan audiens merasa terhubung secara langsung dengan narasi tersebut.

Dari sudut pandang analisis wacana, teks ini bekerja pada dua level yang saling terkait: representasi realitas dan intervensi diskursif. Pada level pertama, teks ini berhasil memotret kondisi sosial yang dialami oleh perempuan dalam generasi sandwich, di mana mereka dihadapkan pada ekspektasi yang sangat tinggi dari keluarga dan masyarakat, sementara pada saat yang sama mereka juga memiliki impian pribadi yang sering kali harus dikorbankan. Dengan menggunakan platform Instagram sebagai media distribusi, unggahan ini secara strategis menasar audiens muda, khususnya perempuan, yang sering kali mencari validasi dan dukungan emosional melalui media sosial. Melalui pendekatan narasi emosional, visual yang relevan, dan bahasa yang relatable, unggahan ini berhasil menciptakan resonansi yang kuat dengan audiensnya. Praktik diskursif ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif dan solidaritas, sekaligus menjadi ruang untuk melawan norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu. Secara keseluruhan, unggahan ini tidak hanya memberikan representasi tentang tantangan generasi sandwich tetapi juga menjadi medium pemberdayaan yang mengajak audiens untuk melangkah dengan percaya diri, meskipun berada di tengah tekanan yang berat.

Penutup

Penelitian ini menganalisis wacana hak perempuan yang disampaikan melalui unggahan Instagram @rahasiagadis selama tahun 2024, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana isu-isu perempuan, seperti menstruasi, body shaming, dan bullying, diwacanakan dalam platform media sosial, khususnya melalui teks, praktik diskursif, praktik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten yang dipublikasikan pada tahun 2024 cenderung mengangkat isu-isu personal dan emosional yang relevan dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Isu-isu ini, seperti menstruasi dan bullying, menjadi representasi dari tantangan sosial yang dihadapi perempuan, sekaligus menyoroti struktur sosial yang masih bias gender. Dalam praktik diskursif, akun @rahasiagadis mengemas pesan-pesan ini melalui narasi yang relatable dan menggunakan bahasa yang bersifat inklusif, memungkinkan audiens untuk terhubung secara emosional dan berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial.

Dalam dimensi praktik sosial, penelitian ini mengidentifikasi bahwa konten-konten tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menantang norma-norma patriarki dan mendekonstruksi wacana tradisional yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Akun @rahasiagadis menggunakan platformnya untuk memobilisasi kesadaran kolektif, mendorong audiens untuk mendiskusikan isu-isu yang sering dianggap tabu, serta mengadvokasi pemberdayaan perempuan.

Melalui pendekatan tiga dimensi Norman Fairclough, penelitian ini menemukan bahwa:

1. Teks : Narasi dan gambar yang digunakan dalam unggahan menciptakan makna yang kuat dan berfokus pada pengalaman personal perempuan, seperti rasa sakit akibat body shaming dan dampak emosional dari bullying.
2. Praktik Diskursif : Proses produksi dan konsumsi teks mencerminkan adanya interaksi aktif antara akun dan pengikutnya, ditunjukkan melalui komentar-komentar yang memberikan dukungan, berbagi pengalaman, serta menyuarakan pendapat terkait isu yang diangkat.
3. Praktik Sosial : Wacana yang disampaikan menggambarkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, membangun solidaritas, dan menantang struktur sosial yang bias gender.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa akun @rahasiagadis tidak hanya menjadi medium berbagi pengalaman, tetapi juga berfungsi sebagai katalis untuk perubahan sosial. Wacana yang diangkat memperkuat kesadaran tentang pentingnya hak perempuan dan mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu gender. Akun ini berhasil memanfaatkan media sosial sebagai ruang diskursif yang efektif untuk membangun solidaritas, memberdayakan perempuan, dan mendorong perubahan struktur sosial menuju kesetaraan gender. Sebagai kontribusi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam media sosial. Hal ini menegaskan pentingnya media digital dalam menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan progresif, serta relevansi pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam mengungkap dinamika sosial di era digital.

Daftar Pustaka

- Askanius, T. (2022). Women in the Nordic Resistance Movement and their Online Media Practices: Between Internalised Misogyny and “Embedded Feminism.” *Feminist Media Studies*, 22(7), 1763–1780

- Fowler, A.C. 1997. *Mathematical Models in the Applied Sciences*. Cambridge University Press, United States of America.
- Haryanto, A.T, 2020, Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia. <https://m.detik.com/inet/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>, 18 April 2020 (16:25).
- Ila, D, T. 2021. Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4(3). 215.
- Jayani, Dwi Hadya dan Safrezi Fitri (ed). 2020. 10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia. [Databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-mediasosial-yang-digunakan-di-indonesia). (Diakses pada 19 Agustus 2020) dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-mediasosial-yang-digunakan-di-indonesia>.
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self Disclosure, and ICQ, (“I Seek You”) Use. *Cyberpsychology and Behavior* 5 (3): 242-251.
- Linauli, Josepha Ester. 2018. Book Review: *Rahasia Gadis*. dari <https://medium.com/@nauliester/book-review-rahasia-gadis229a185ef3bf>.
- Nasrullah, Rulli. 2019. *Teori dan riset Khalayak Media*. Jakarta: Kencana
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Saputri, Y. D. (2024). Representasi Perlawanan Stereotipe Wanita dalam Akun Instagram @Wmnlyfe. *Jurnal Audiens*, 5(3), 499–512. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.483>
- Tambunan, P. (2022). Analisis Wacan Kritis Norman Fairclough Dalam Talk Show Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri” [Universitas Diponegoro].